

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi berkembangnya suatu negara. Jika dalam suatu negara pendidikan semakin baik, maka dapat dikatakan negara itu juga semakin baik. Di Indonesia, reformasi di segala bidang akibat globalisasi juga mengarah pada bidang pendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa lagi hanya bersaing di dalam negeri, tetapi harus bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan dari negeri lain.

Usaha pembaharuan yang ditempuh pemerintah adalah kegiatan pengembangan kurikulum dengan menerapkan orientasi kompetensi, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1994. Di dalam Kurikulum Matematika 2004 (Depdiknas, 2004) menekankan pentingnya pemecahan masalah dengan pernyataan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu prinsip pengembangan kurikulum, sementara pembelajaran seharusnya di dasari oleh kegiatan atau penyajian pemecahan masalah.

Buku ajar memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai sumber ajar penerapan Kurikulum 2004. Buku ajar merupakan sebuah alat atau media yang dipakai oleh (pendidik) guru dan (peserta didik) siswa untuk membantu keberlangsungan dan keefektivitasan proses pembelajaran. Kebanyakan guru memakai buku pelajaran sebagai pedoman dalam mengajarkan materi kepada

siswa sesuai dengan mata pelajarannya. Manfaat buku ajar adalah (Mirna, 2002): (1) Sebagai pelengkap keperluan belajar yang mungkin tidak diajarkan di kelas, (2) Membantu guru dalam membuat Rencana Pembelajaran, (3) Pengisi kekurangan bagi guru-guru yang dangkal pengetahuan matematikanya, (4) Menumbuhkan dan memantapkan penguasaan konsep dan skill matematika siswa dengan mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ajar, (5) Sebagai referensi yang diberikan fakta-fakta, teorema-teorema, rumus-rumus dan definisi yang dapat dilihat bila diperlukan. Oleh karena itu, buku ajar dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting sebagai media dan patner pembelajaran siswa. Untuk itu buku pelajaran matematika harus dapat menjadi problem solving (pemecahan masalah) matematika dan mampu menjembatani ilmu matematika terhadap ilmu pengetahuan lain yang dipelajari oleh siswa. Salah satu jembatan untuk menuju kepada penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan memperhatikan kualitas dari soal-soal yang terdapat dalam suatu buku ajar.

Marpaung (1999), menyelidiki nilai rata-rata NEM/EBTA di wilayah DIY pada tingkat SD, SMP, dan SMA periode 1987-1998. Dia menemukan bahwa rata-rata NEM/EBTA yang paling rendah pada tingkat SD dan SMP terletak pada pelajaran matematika. Rata-rata nasional NEM untuk matematika sejak beberapa tahun lalu rendah. Kurang dari 6 untuk SD, kurang dari 5 untuk SMP, dan kurang dari 6 untuk SMA. Di tingkat internasional hal itu semakin nyata. Selama beberapa tahun Indonesia mengikuti IMO (*International Mathematics Olympiad*) prestasi wakil Indonesia selalu pada

rangking bawah kecuali tahun 2003 naik agak tengah. Demikian juga dalam TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme of International Student Assessment*) (Marpaung, 2004).

Hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan oleh organisasi *International Educational Achievement* (IEA) yang menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), studi untuk kemampuan matematika siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Depdiknas, 2004). Dari hasil-hasil belajar yang diperlihatkan siswa dalam berbagai bidang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia rendah.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika, diperlukan sumber pengajaran (buku) yang berkualitas sesuai dengan Kurikulum Matematika 2004 yang diterapkan dalam berbagai tingkat pendidikan. Untuk mencapai hasil yang baik, sebaiknya kita mulai dari pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD). Pada buku ajar ada dua jenis soal, yaitu soal abstrak dan soal pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam suatu buku ajar merupakan jembatan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain. Selain itu, pembelajaran dengan pemecahan masalah lebih mengedepankan proses daripada hasil. Sehingga siswa lebih mengetahui tentang keterkaitan ilmu yang dipelajari dengan kegiatan sehari-harinya.

Implikasinya, hasil belajar siswa akan lebih baik apabila siswa sering dihadapkan pada suatu masalah.

Stockdale dalam Harta (2006) menyelidiki buku pelajaran matematika yang diterbitkan tahun 80-an dan hasil belajar siswa di kurun waktu tersebut. Dia menemukan bahwa buku-buku pelajaran matematika memuat soal pemecahan masalah lebih banyak dan lebih bervariasi sementara hasil belajar siswa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tidak mengherankan bila hasil penelitian ini memberi inspirasi pada berbagai penerbit untuk menyertakan lebih banyak soal pemecahan masalah dalam buku ajar di tahun 90-an (Hersey; Chandler dan Brosnan dalam Harta, 2006).

Banyaknya soal pemecahan masalah dalam buku ajar memungkinkan siswa lebih banyak berlatih memecahkan masalah dalam matematika. Namun, kita belum mengetahui apakah banyaknya soal pemecahan masalah yang ada dalam buku ajar berhubungan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud ingin mengetahui hubungan antara banyaknya soal pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, diperoleh focus permasalahan yaitu hasil belajar siswa pada pelajaran matematika rendah. Dari fokus permasalahan tersebut dapat diidentifikasi masalah yang timbul yaitu buku teks yang digunakan sebagai pedoman pengajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis memandang perlu adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN Pabelan II dan SDN Kleco II. Soal-soal yang akan diteliti penulis terbatas pada soal-soal pemecahan masalah matematis.
2. Buku SD yang digunakan dalam penelitian adalah buku yang telah memenuhi standar kelayakan sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. yaitu : buku Matematika Gemar Berhitung V karangan Supardjo yang diterbitkan PT. Tiga Serangkai, dan buku Pelajaran Matematika Penekanan pada Berhitung V karangan M. khafid Suyati yang diterbitkan Erlangga.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut diatas dirumuskan suatu masalah. Masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara banyaknya soal pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, diperoleh tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara banyaknya soal pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat menjadi sumber informasi untuk digunakan dalam memperbaiki buku pelajaran, mendefinisikan kembali pendidikan matematika, atau menyempurnakan kurikulum matematika sekolah dasar.

2. Secara Praktis

1) Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik.

2) Bagi siswa, dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

3) Bagi sekolah, sebagai pedoman dalam pemilihan buku ajar matematika.